Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih di MTs DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang

Wardah Hanafie Das
Universitas Muhammadiyah Parepare

Abdul Wahab
Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: The background of this research is that multicultural-based education is seen as important in responding to differences. The diversity of the schools in fiqh and khilafiyah issues often becomes an internal debate among Muslims and often leads to division. Therefore, education can transfer multicultural values in directing students to respect differences. The study aims to (1) determine the dimensions of multicultural values contained in the Jurisprudence learning at MTs DDI Kaballangan Kab. Pinrang, (2) Knowing the implementation of multicultural values in the comparison of schools in the study of Jurisprudence at DDI MTs Kaballangan Kab. Pinrang, (3) Determine the implications of the implementation of multicultural values in Jurisprudence learning for students in MTs DDI Kaballangan Kab. Pinrang

This type of research is qualitative research, data sources through documentation and informants, data collection techniques through observation, documentation, and interviews. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The approach used in this research is a philosophical approach, religious approach, educational approach, and educational psychology approach.

The results showed that (1) dimensions of multicultural values in fiqh learning in MTs DDI Kaballangan consisted of curriculum dimensions, dimensions in teaching materials consisted of tolerance values, equal rights, brotherhood values, justice, and social ethics, (2) implementation of values -multicultural values in comparison of schools to fiqh learning in MTs DDI Kaballangan, namely promoting values of tolerance and not fanatical, being inclusive, not discriminating, teaching the background of the emergence of differences, ethics in addressing differences, and promoting values of peace and unity, (3) implications of multicultural values in fiqh learning in MTs DDI Kaballangan, namely (1) implications in the realm of attitude (affection) consisting of attitudes of cultural awareness and sensitivity, responsiveness to culture, and skills to avoid conflict, (2) the realm of knowledge (cognitive) which consists of knowledge about the language and culture of others, and humanity n in analyzing and translating cultural behavior and knowledge about cultural awareness. (3) the realm of learning consisting of the ability to correct distortions, stereotypes, and misconceptions about ethnic groups.

Keywords: Multicultural Education and Jurisprudence

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan berbasis multikultural dipandang penting dalam menanggapi perbedaan yang ada. Keragaman mazhab dalam fikih dan persoalan-persoalan khilafiyah sering menjadi perdebatan intern umat Islam dan sering berujung pada perpecahan. Maka dari itu, pendidikan dapat melakukan transfer nilai-nilai multikultural dalam mengarahkan peserta didik untuk menghargai perbedaan. Penelitian bertujuan untuk (1) mengetahui dimensi nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam pembelajaran Fikih di MTs DDI Kaballangan Kab. Pinrang, (2) Mengetahui implementasi nilai-nilai multikultural pada perbandingan mazhab dalam pembelajaran Fikih di MTs DDI Kaballangan Kab. Pinrang, (3) Mengetahui implikasi implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Fikih terhadap peserta didik di MTs DDI Kaballangan Kab. Pinrang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber datanya melalui dokumentasi dan narasumber, teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, pendekatan agama, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologi pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dimensi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan terdiri dari dimensi kurikulum, dimensi dalam bahan ajar terdiri dari nilai toleransi, persamaan hak, nilai persaudaraan, keadilan, dan etika pergaaulan, (2) implementasi nilai-nilai multikultural dalam perbandingan mazhab pada pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan, yaitu mengedepankan nilai-nilai toleransi dan tidak fanatik, bersikap inklusif, tidak deskriminati, mengajarkan latar belakang munculnya perbedaan, etika dalam menyikapi perbedaan, dan mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan persatuan, (3) implikasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan, yaitu (1) implikasi dalam ranah sikap (*afeksi*) yang terdiri dari sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik, (2) ranah pengetahuan (*kognitif*) yang terdiri dari pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemanpuan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural. (3) ranah pembelajaran yang terdiri dari kemampuan memperbaiki distorsi, streotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural dan Pembelajaran Fikih

PENDAHULUAN

Sudah menjadi ketentuan dari Tuhan Yang Maha Esa bahwa manusia diciptakan dalam keragaman, perbedaan, dan kesederajatan. Melihat realitas kehidupan, sebagian manusia belum menyadari akan esensi dirinya sebagai makhluk yang mempuyai perbedaan. Hal ini dapat dilihat sepanjang kehidupan manusia yang banyak terjadi konflik dan pertumpahan darah yang motivnya adalah karena ketidaksepahaman.

Kesadaran akan perbedaan dan keragaman dalam kehidupan, telah diisyaratkan dalam al-Qur'an sebagai landasan normatif bahwa keragaman dan perbedaan itu merupakan sunnatullah yang tidak bisa dihindari, tetapi mesti direspon secara objektif dan positif.

Pendidikan berbasis multikultural dipandang penting dalam menuai

berbagai permasalahan terkait pelaksanaan pendidikan yang tidak mencerminkan keragaman budaya bangsa, serta memberikan kesempatan yang sama kepada peserta untuk mencapai prestasi. Di dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Pasal 4 ayat 1 disebutkan "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak deskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa".[1]

Di negara Indonesia yang mempuyai latar belakang budaya, etnis, dan agama yang beragam di lain sisi dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik dan di sisi lain dapat menjadi kekuatan bangsa yang sangat besar manakala dapat dikelola dengan tepat. Untuk dapat mengatasi hal itu, dibutuhkan upaya dalam menumbuhkan sikap multikultural dalam diri setiap anak bangsa agar mereka dapat menghormati keragaman yang ada di negeri ini. Salah satu ranah yang dapat dilakukan sebagai alternatif yaitu melalui pendidikan berbasis multikultural. Sehingga arah pendidikan bukan hanya diarahkan dengan pembinaan dan penambahan ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, membina dan mengembangkan sikap dan moral mereka agar mereka dapat mengenal dirinya serta mau menerima keragaman di luar dirinya (*resfect others*).

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana yang digagas oleh H.A.R Tilaar adalah pendidikan yang diarahkan untuk meningkatkan penghargaan (*respect*) terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat.[2] Sementara Conny R. Semiawan memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, yakni seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan mereka memiliki hak yang sama pula dalam mencapai prestasi terbaik di bangsa ini.[3]

Keragaman mazhab dalam fikih dan persoalan-persoalan khilafiyah sering menjadi perdebatan intern umat Islam dan sering berujung pada perpecahan. Pendidikan menjadi sebuah transformasi nilai dan lembaga yang dapat dijadikan sebagai mediasi dalam meredai konflik intern umat Islam terhadap perbedaan mazhab. Maka dari itu, pendidikan dapat melakukan transfer nilai-nilai multikultural dalam mengarahkan peserta didik untuk menghargai perbedaan.

Mata pelajaran fikih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasaan.[4]

[1]UU Sisdiknas, Pasal 4 ayat 1 (Bandung: CITRA UMBARA, 2014, cet.1), h. 6.

[2]H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 137.

[3]Conny Semiawan, "The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society", dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia,* 2004, edisi.1, h. 40.

[4]Departemen Agama RI, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs (Jakarta : Depag, 2004) h. 46.

Persoalan Fikih yang banyak mengandung khilafiyah, seharusnya perbedaan yang lahir itu dapat dikelolah agar perbedaan yang muncul dapat ditoleransi. Apalagi dalam Fikih ada beberapa mazhab yang dikenal, namun yang paling populer yaitu 4 mazhab terbesar di antaranya Imam Malik, Imam Syaifi'i, Imam Ahmad, dan Imam Hambali. Namun di antara para Imam ini meskipun berbeda dalam persolan cara beribadah, namun mereka semua tetap saling menghormati dan saling menghargai pendapat satu dengan yang lain, sebab mereka adalah guru dan murid.

Objek dalam menelitian ini adalah MTs DDI Kaballangan Kab. Pinrang. Alasan peneliti menjadikan salah satu objek penelitian adalah karena lembaga tersebut mempuyai latar belakang peserta didik yang beragam dan proses pembelajaran dilakukan dengan bervariatif serta mempuyai pendidik dengan latar belakang keilmuan yang bervariatif pula, sehingga penyajian materi fikih pun beragam dari berbagai sudut pandang. Contohnya tata cara dalam melaksanakan shalat, Imam Syafi'i berpendapat bahwa dalam shalat membaca basmala secara keras, sedangkan Imam Malik tidak perlu membaca basmala karena dia berpendapat bahwa basmalah bukan bagian dalam surat al-Fatiha, namun Imam Abu Hanifa berpendapat tetap membaca tetapi tidak mengeraskan, begitupun dengan permasalan shalat subuh, baik qunut ataupun tidak. Hal iktilaf yang disebutkan itu, tidak menjadi kendala dan pertentangan di lembaga tersebut dalam menanggapi persolan itu, karena hal itu merupakan perbedaan sudut pandang dan latar belakang para mujtahid dalam mengintrepretasi teks-teks al-Qur'an dan Hadis Nabi saw.

Proses pembelajaran Fikih di lembaga tersebut telah menanamkan nilai-nilai multikultural, salah satu di antarnya dengan menguraikan berbagai pendapat dari berbagai mazhab fikih serta latar belakang terjadinya perbedaan tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan, agar peserta didik dapat mengetahui latar belakang perbedaan itu. Di sisi yang lain, dapat menambah khazanah mereka tentang nilai-nilai multikultural sehingga dapat membina diri mereka untuk dapat menyadari perbedaan, keragaman, dan toleransi.

Oleh sebab itu, melalui penanaman nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Fikih diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keragaman pada diri peserta didik sehingga mereka dapat menghormati dan bersifat toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang terdapat pada kajian agama, khususnya bidang Fikih.

PEMBAHASAN

A. Landasan Teoretis

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme secara etimologis banyak digunakan sekitar tahun 1950-an di Kanada.[5] Multikulturalisme ini berakar kata dari istilah multikultural. Sebagai

[5]Dadang Kahmad, *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2011), cet. I, hal. 32. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan (lihat dalam makalah Parsudi Suparlan, "*Menuju Masyarakat Multikultural*", dalam Simposium Internasional Bali ke-3, *Jurnal Antropologi Indonesia,* Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002). Kata multikulturalisme dibentuk dari akar kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Lebih lanjut lihat dalam http://www.grasindo.co.id/Detail.asp?ID=50104457 atau pada H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan* (Jakarta: Grasindo, 2004).

sebuah ide, pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik driskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Selama itu, di Amerika dan negara-negara Eropa Barat hanya dikenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka.[6] Adapun gerakan multikultural muncul pertama kali sekitar tahun 1970-an di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lain-lain. Dalam multikulturalisme menegaskan bahwa dengan segala perbedaannya itu manusia adalah sama di dalam ruang public sehingga dibutuhkan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama. Multikulturalisme bertentangan dengan monokulturalisme dan asimilasi yang telah menjadi norma dalam paradigma negara-bangsa (*nation-state*) sejak awal abad ke-19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif (istilah 'monokultural' juga dapat digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (*pre-existing homogeneity*). Sementara itu, asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru.[7]

Pendidikan multikultural masih diartikan sangat beragam, dan belum ada kesepakatan, apakah pendidikan multikultural berkonotasi pada pendidikan keragaman budaya ataukah pendidikan untuk membentuk sikap agar menghargai keragaman budaya. Kamanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam bentuk atau model untuk keragaman budaya dalam masyarakat dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membinan sikap peserta didik agar menghargai karagaman budaya masyarakat.[8]

Sementara itu, Calarry Sada dalam Sleeter dan Grant menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yaitu (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam hubungan tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan prulalisme tanpa membedakan strata sosial dalam

[6]Parsudi Suparlan, *"Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,"* dalam Makalah yang diseminarkan pada Simposium Internasional ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli.

[7]Sumber:http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme#Definisi (24 Juli 2018)

[8]Kamanto Sunarto, "Multicultural Education in School, Challenges in Its Implementation", dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesian and South East Asia.,* 2004, edisi.1, h. 47.

masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.[9]

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana yang digagas oleh H.A.R Tilaar adalah pendidikan yang diarahkan untuk meningkatkan penghargaan (*respect*) terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat.[10] Sementara Conny R. Semiawan memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, yakni seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan mereka memiliki hak yang sama pula dalam mencapai prestasi terbaik di bangsa ini.[11]

Bentuk pendidikan multikultural di Indonsia dirancang dengan tetap mempertimbangkan aspek historis-sosiologis dan kultur Indonesia.[12] Hal ini sesuai yang disebutkan dalam UUSPN Pasal 4 ayat 1 bahwa: pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak deskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.[13]

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang keragaman kultur dan membina diri mereka untuk bisa menghargai (*resfect*) terhadap keragaman serta sebagai sebuah pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis, kesetaraan, keadilan, dan memperlakukan individu sesuai dengan kodrat dan kulturnya masing-masing tanpa ada deskriminatif serta memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Pembahasan tentang kurikulum pendidikan multikultural akan difokuskan pada 4 aspek, yaitu kompotensi, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Hal ini didasarkan bahwa keempat aspek tersebut merupakan komponen inti dalam kurikulum.[14]

1. Kompotensi dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

Kompotensi dalam pendidikan multikultural adalah peserta didik memiliki perspektif multikultural melalui program dan kegiatan pendidikan. Perspektif tersebut penting dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan enam hal, yaitu: (1) konsep diri dan pemahaman diri yang baik, (2) sensitivitas dalam memahami orang lain, (3) kemanpuan dalam

[9]Clarry Sada, "Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview", dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesian and South East Asia*, 2004, edisi.1, h. 85.

[10]H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 137.

[11]Conny Semiawan, "The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society", dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia,* 2004, edisi.1, hlm. 40.

[12]Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2015), h. 12.

[13]UU Sisdiknas, Pasal 4 ayat 1 (Bandung: CITRA UMBARA, 2014, cet.1, h. 6).

[14]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24.

merasakan dan memahami keragaman, (4) kemanpuan untuk membuat keputusan dan melakukan aksi yang efektif berdasarkan analisis dan sitesis multikultural, (5) pikiran terbuka terhadap isu-isu yang berkembang, (6) pemahaman terhadap proses stereotip (konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat).[15]

Kompotensi pendidikan multikultural yang menentukan ranah yang akan dikembangkan dari peserta didik, yaitu kompotensi yang berkaitan dengan sikap (*attitude*), pengetahuan (*cognitive*), dan pembelajaran (*instructional*).[16] Adapun kompotensi sikap, yaitu peserta didik memiliki sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik. Sementara aspek pengetahuan, yaitu peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemanpuan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural. Sedangkan yang berkaitan tentang pembelajaran peserta didik mampu memperbaiki distorsi, streotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan pada perbedaan di depan orang lain, dan menjelaskan dinamika kultural.[17]

2. Materi dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

James A. Banks mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan multikultural yang berorentasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural (*content integration*) ke dalam kurikulum. Untuk kepentingan ini, Banks mengemukakan dua tahap,yaitu tahap penambahan (*additive level*) dan tahap perubahan (*transformative level*).[18]

Konsep-konsep yang dapat dimasukkan dalam materi multikultural menurut Golnick dan Chinn, meliputi rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan, dan stereotip. Alternatif tema, topik, isu, dan konsep yang berkaitan multikultural perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mengembangkan pemahaman yang lebih realistis tentang sejumlah warisan dan pengalaman kelompok etnis dan kultural, baik secara perseorangan maupun kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengembangkan kebanggaan terhadap kelompok mereka (*respect for self*) dan mengembangkan penghargaan kepada suatu etnik dan kultural kepada kelompok lain (*resfect for others*).[19]

3. Proses Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

Proses pembelajaran merupakan komponem inti dari kurikulum pendidikan multikultural. Menurut Mark K. Smith, ada tiga karekteristik bagi kurikulum pendidikaan yang berorentasi pada proses, yaitu: *pertama;* kurikulum model proses, yaitu

[15]Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 125-126.

[16]L.H. Ekstrand, *Multicultural Education*..., h. 349.

[17]*Ibid.*

[18]James A. Banks, *Multiculturalisme's Five Dimensions*..., h. 1.

[19]Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren..., h. 135.

menjadikan ruang kelas sebagai tempat berinteraksi antara pendidik dan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik secara edukatif dan demokratis. *Kedua;* kurikulum model ini memerlukan adanya *setting* dan *lay-out* ruang kelas yang dinamis, agar proses komunikasi dan interaksi dukatif antara peserta didik dapat berlangsung dengan mudah. *Ketiga*: kurikulum model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran, karena fokusnya pada proses interaksi maka kurikulum model ini menuntut adanya perubahan cara pandang dari kegiatan pembelajaran (*teaching process*) ke kegiatan pembelajaran (*learning process*).[20]

Melalui gaya pembelajaran demokratis diharapkan pendidik dapat menggunakan strategi pembelajaran yang beragam atau bervariasi, seperti dialog, simulasi, diskusi, bermain perasn, observasi, penanganan kasus, dan sebagainya.

4. Evaluasi dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

Mengukur keberhasilan pencapaian kompotensi pendidikan multikultural maka diperlukan evaluasi. Menurut Jane R. Mercer, jenis tes yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum pendidikan multikultural adalah tes prestasi (*achievement tes*). Tes ini digunakan untuk mengukur pencapaian kemanpuan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.[21] Baik yang berkaitan dengan penghargaan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Selain itu, tes ini juga dijadikan alat untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap fenomena ras, etnik, dan budaya yang beragam di masyarakat. Tes prestasi ini mencakup aspek akademik dan non-akademik, termasuk perilakunya.

Sementara itu, menurut James Lynch bahwa teknik monitoring dan observasi terhadap perilaku peserta didik terkait dengan isu-isu multikultural dapat dilakukan secara internal dan eksternal.[22] Secara internal, monitoring dan observasi perilaku peserta didik yang terkait dengan isu-isu multikulturalisme dilakukan oleh pendidik di sekolah, karena prosesnya diperlukan waktu yang lama dan panjang maka kegiatan monitoring dan observasi perlu dilakukan secara komprehensif dan terus-menerus. Sedangkan secara eksternal, monitoring dan observasi dapat dilibatkan orang tua di rumah. Pendidik mempersiapkan check list dan memberikannya kepada orang tua untuk instrument monitoring dan observasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, evaluasi dalam kurikulum pendidika multikultural dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi pendidikan multikultural (potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik), selanjutnya agar dapat mengadakan penyempurnaan terhadap pembelajaran yang telah dilakaukan sebelumnya.

3. Pengertian Fikih

Fikih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan

[20]Mark K. Smith, *Curriculum Theory and Practice* (London: Routledge, 2002), h. 6.

[21]Jane R. Mercer, "Alternative Paradigms for Assesmentin a Pluralistic Society" dalam James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multikultural Education: Issue and Perspectives* (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 1989), h. 291.

[22]*Ibid.,* h. 301-302.

Tuhannya. Beberapa ulama fikih seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan fikih sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah.

Sedangkan al-Amidi memberikan definisi fikih yaitu: "ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syarak yang bersifat furu'iyyah yang berhasil didapatkan melalui penalaran atau istidlal". Hakekat fikih menurut Amir Syarifuddin adalah: 1) Ilmu tentang hukum Allah swt., 2) Membicarakan hal-hal yang bersifat *amaliyah furu'iyyah*, 3) Pengertian tentang hukum Allah swt. didasarkan pada dalil terperinci, dan 4) Digali dan ditemukan melalui penalaran dan *istidlal* seorang mujtahid atau *faqih*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengemukakan bahwa fikih merupakan seperangkat aturan hukum atau tata aturan yang menyangkut kegiatan dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan Sang Pencipta dan kepada sesama manusia yang bersifat lahiriah dan amaliah dari hasil penalaran (ijtihad) dan pemahaman yang mendalam terhadap syariah (al-Qur'an dan Hadis) berdasarkan pada dalil-dalil yang terperinci. Dengan kata lain bahwa fikih terbatas pada hukum-hukum yang bersifat aplikatif, *furu'iy* (cabang) dan lahiriah serta tidak membahas perkara-perkara *i'tiqady* (keyakinan) walaupun pada awal kemunculannya merupakan bagian yang tidak terpisah.

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Dimensi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Fikih di MTs DDI Kaballangan

Dimensi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan memuat tentang toleransi. Nilai toleransi, demokrasi, dan etika pergaulan sebagai bagian dalam pendidikan multikultural merupakan topik yang diajarkan dalam pembelajaran fikih. Kaidah tentang pola relasi sosial merupakan bagian yang dikembangkan dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan. Pola atau bentuk pembelajaran dilakukan dengan *contekstual teaching learning* sebagai upaya merealisasikan muatan kurikulum yang dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai toleransi dikembangkan dalam diri peserta didik melalui pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru fikih di MTs DDI Kaballangan berorentasi dalam pengembangan kurikulum berdimensi multikultural. Isu-isu tentang gerakan yang dapat memecah-belah umat atau masyarakat dalam kurikulum fikih diakomodasikan tentang kemasyarakatan yang minoritas dan sikap seseorang dalam menanggapi perbedaan yang ada. Pola pendidikan multikultural yang dikembangkan dalam kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum dengan realitas yang terjadi di masyarakat, terutama menyangkut perbedaan mazhab dan sikap intoleran.[23]

Menurut Burner dan Banks bahwa kurikulum pendidikan yang berbasis multikultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum multikultural meliputi isu, tema, topik, dan konsep-konsep yang berkaitan tentang multikultural. Selain itu, kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan mengembangkan terkait dengan konsep-konsep perbedaan mazhab yang terjadi dalam garapan fikih, dalam menentukan hukum Islam. Adapun kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan memuat etika dalam pergaulan dalam masyarakat sebagai

[23]Wawancara, Arifin, Guru Fikih MTs DDI Kaballangan, wawancara dilakukan pada tanggal 31/07/2018.

upaya dalam membentuk sikap peserta didik dalam menyikapi perbedaan yang ada serta sikap yang responsif dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Berdasarkkan diuraikan di atas, nilai-nilai multikultural dalam bahan ajar fikih di MTs DDI Kaballangan dapat diinformasikan dalam tabel di bawah ini:

No	Nilai-nilai multikultural dalam bahan ajar fikih	Muatan materi fikih berspektif nilai-nilai multikultural
	Toleransi	1. Sikap tasamuh, tenggan rasa sesama masyarakat. 2. Toleransi membangun relasi masyarakat. 3. Larangan berburuk sangka. 4. Harmonisasi dan hubungan kemanusiaan. 5. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. 6. Mencintai sesama manusia.
	Persamaan hak	1. Kesetaraan hak dan persamaan derajat. 2. Adab dan bergaulan antar sesama penganut agama dan berbeda agama. 3. Humanisasi, demokratisasi, dan kesetaraan.
	Keadilan	1. Solidalitas sosial. 2. Anjuran berperilaku adil. 3. Memberikan dan memperlakukan sesuatu sesuai dengan hak-haknya. 4. Menghilangkan dikotomi perbedaan. 5. Menghargai nilai-nilai persamaan hak dan nilai-nilai kemanusiaan.
	Persaudaraan	1. Larangan melakukan deskriminatif. 2. Larangan bersikap namimah dan ananiah. 3. Persamaan hak. 4. Menghormati nilai-nilai kemanusiaan.
	Etika pergaulan	1. Bersikap toleran dengan perbedaan yang ada. 2. Mengedepankan nilai-nilai perdamain dari pada pertengtangan. 3. Mengedepankan nilai-nilai persatuan dari pada perpecahan.

2. Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Perbandingan Mazhab pada Pembelajaran Fikih di MTs DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang

Peran seorang guru atau pendidik di madrasah atau sekolah sebagai aktor transformasi pengetahuan dan pembinaan kepribadian peserta didik harus memiliki sikap dan pengetahuan tentang multikultural, memiliki pengetahuan dan sikap yang mampu memberikan penjelasan dan tauladan dalam menyikapi perbedaan.

Dalam proses pembelajaran fikih, tentunya kajian tentang fikih pasti akan selalu didapatkan perbedaan dalam mengkaji sumber hukum Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Contohnya, masalah tata cara dalam wudhu, khususnya menyangkut persoalan membasuh kepala. Imam Syafi'i berpendapat bahwa membasuh kepala dalam wudhu hanya sebagian saja, sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa membasuh kepala dalam wudhu adalah dengan membasuh seluruh kepala. Contohnya lagi, dalam persoalan mengeraskan bacaan basmalah dalam shalat, dan membaca qunut dalam shalat subuh. Namun, kita dalam menyikapi perbedaan yang muncul tersebut dengan memberikan penjelasan dan penyebab latar belakang terjadinya perbedaan agar mereka mampu mengetahui sebab munculnya perbedaan para mujtahid sehingga mereka dapat menghargai perbedaan yang muncul.[24]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sikap guru fikih dalam menyikapi perbedaan para mujtahid dalam mengajarkan kepada peserta didik dilakukan dengan kearifan dan kebijaksanaan, dan menanamkan pada diri peserta didik bahwa perbedaan itu adalah suatu keniscayaan dan merupakan rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan harus dapat diterima sebagai pembelajaran dalam menjalin kerja sama.

Selain itu, memberikan pengajaran dan pemahaman kepada peserta didik tentang hakikat persaudaraan yang harus diutamakan, sehingga jika ada perbedaan yang muncul maka sebisa mungkin mencari titik temu dari perbedaan itu. Hal ini dimaksudkan untuk membina persaudaraan agar tetap terjaga persatuan yang dapat memecah dan menimbulkan konflik.

Implementasi pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan dalam menyikapi perbedaan mazhab dalam kajian fikih dan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat, seperti keragaman dalam melaksanakan ibadah shalat, ada yang qunut dan ada yang tidak, ada yang mengeraskan suara basmala ketika membaca surat al-fateha dan ada juga yang tidak mengeraskan. Namun, sikap guru fikih terhadap kondisi tersebut disikapi dengan positif dan bersikap toleran terhadap keragaman itu.

Implementasi pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan dalam menyikapi perbedaan mazhab dalam kajian fikih dan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat, seperti keragaman dalam melaksanakan ibadah shalat, ada yang qunut dan ada yang tidak, ada yang mengeraskan suara basmala ketika membaca surat al-fateha dan ada juga yang tidak mengeraskan. Namun, sikap guru fikih terhadap kondisi tersebut disikapi dengan positif dan bersikap toleran terhadap keragaman itu.

Berdasarkan uaraian di atas, implementasi nilai-nilai multikultural

[24]Wawancara, Arifin, Guru Fikih MTs DDI Kaballangan, wawancara dilakukan pada tanggal 31/07/2018.

dalam perbandingan mazhab dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan dapat diinformasikan dalam tabel di bawah ini, yaitu:

Nilai-nilai multikultural dalam perbandingan mazhab dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan
1. Mengedepankan nilai-nilai toleransi dan tidak fanatik. 2. Bersikap inklusif. 3. Tidak deskriminatif. 4. Mengajarkan latar belakang munculnya perbedaan. 5. Etika dalam menyikapi perbedaan. 6. Mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan persatuan.

3. Implikasi Implementasi Nilai-nilai Multikultural pada Peserta Didik dalam Pembelajaran Fikih di MTs DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang

Penghargaan terhadap keragaman atau perbedaan yang muncul merupakan langkah dan sikap dalam menghindari konflik. Penghargaan atas keragaman menjadi salah satu kompotensi kultural sebagai bagian dari implementasi pendidikan multikultural. Kompotensi yang diharapkan dalam aspek afektif dalam pendidikan multikultural, yaitu peserta didik memiliki sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik.

Sikap peserta didik di MTs DDI Kaballanagn dalam menyikapi perbedaan pendapat atau aliran yang muncul dalam masyarakat, yaitu ditanggapi dengan toleran dan menghilangkan sikap diskriminatif terhadap seseorang yang mempuyai latar belakang yang berbeda.

Dalam menyikapi perbedaan yang ada, kita tidak boleh mengganggu kepercayaan kepercayaan orang lain yang diyakininya sebagai kebenaran, karena setiap manusia memiliki kepercayaan masing-masing, karena Islam mengajarkan untuk saling menghargai. Selain itu, kita tidak boleh menbeda-bedakan teman karena perbedaan latar belakang, karena belum tentu baik menurut kita itu baik, begitupun dengan sebaliknya.[25]

Sikap penghargaan peserta didik MTs DDI Kaballangan terhadap temannya yang mempuyai latar belakang yang berbeda merupakan salah satu kompotensi multikultural dalam menyikapi kehidupan yang majemuk dengan didasarkan persamaan hak dengan menghilangkan sikap deskriminasi, karena perbedaan pendapat dan latar belakang. Hal tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan dapat membekali peserta didik dengan potensi kultural, sehingga peserta didik dapat melakukan adaptasi dalam masyarakat yang majemuk.

Kompotensi multikultural yang dikembangkan dalam diri peserta didik dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan dikembangkan melalui pengembangan sikap, pengetahuan, dan pembelajar. Pengembangan sikap dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai toleransi atau tenggang rasa dalam menyikapi perbedaan yang ada, mengajarkan peserta didik untuk tetap menjaga ukhuwah meskipun berbeda pendapat.[26] Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki kesadaran dan sikap responsif terhadap keragaman yang ada, sehingga nilai-nilai persaudaraan dan kedamaian dikedepankan dari pada perpecahan karena perbedaan pendapat.

[25]Wawancara, Nur Rafiah Yunus, Siswa Kelas IX MTs DDI Kaballangan, wawancara dilakukan pada 06/08/2018.

[26]Wawancara, Rahmat al-Amin, Pembina MTs DDI Kaballangan, wawancara dilakukan pada 01/08/2018.

Sedangkan pengembangan pada aspek pengetahuan, peserta didik dibekali dengan pengetahuan tentang multikultural, seperti menjelaskan kepada mereka tentang penyebab terjadinya perbedaan itu, sehingga mereka mampu mengetahui latar belakang kenapa perbedaan itu muncul.[27] Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki keterampilan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural bahwa perbedaan yang muncul itu dipengaruhi oleh kontruksi ilmu pengetahuan yang disebabkan oleh latar belakang yang berbeda.

Sedangkan pengembangan dalam aspek pembelajaran dengan mengajarkan sebab-sebab munculnya perbedaan sehingga peserta didik mampu untuk memperbaiki distorsi yang muncul dari perbedaan pendapat yang ada.[28]

Berdasarkan uraian di atas, implikasi nilai multikulutral dalam aspek kompotensi dalam diri peserta didik sebagaimana yang diutarakan oleh L.H. Ekstrand, yaitu kompotensi yang berkaitan dengan sikap (*attitude*), pengetahuan (*cognitive*), dan pembelajaran (*instructional*).[29] Adapun kompotensi sikap, yaitu peserta didik memiliki sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik. Sementara aspek pengetahuan, yaitu peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemanpuan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural. Sedangkan yang berkaitan tentang pembelajaran peserta didik mampu memperbaiki distorsi, streotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan pada perbedaan di depan orang lain, dan menjelaskan dinamika kultural.[30]

Berdasarkan urainan di atas, implikasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan terdiri dari aspek sikap, pengetahuan dan pembelajaran. Hal ini dapat diinfromasikan dalam tabel di bawah ini, yaitu:

No	Ranah	Implikasi dalam Perspektif Multikultural
	Sikap (*afeksi*)	Peserta didik memiliki sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik.
	Pengetahuan (*kognitif*)	Peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemanpuan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan

[27]Wawancara, Arifin, Guru Fikih MTs DDI Kaballangan, wawancara dilakukan pada 31/07/2018.

[28]Wawancara, Rahmat al-Amin, Pembina MTs DDI Kaballangan, wawancara dilakukan pada 01/08/2018.

[29]L.H. Ekstrand, *Multicultural Education*..., h. 349.

[30]*Ibid.*

		pengetahuan tentang kesadaran kultural.
	Pembelajaran	Peserta didik mampu memperbaiki distorsi, streotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik.

PENUTUP

Berdasarkan uaraian di atas tentang analisis internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dimensi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaluppang terdiri dari dimensi demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman serta dimensi kurikulum dan dimensi dalam bahan ajar terdiri dari nilai toleransi, persamaan hak, nilai persaudaraan, keadilan, dan etika pergaaulan.
2. Implementasi nilai-nilai multikultural dalam perbandingan mazhab pada pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan, yaitu mengedepankan nilai-nilai toleransi dan tidak fanatik, bersikap inklusif, tidak diskriminatif, mengajarkan latar belakang munculnya perbedaan, etika dalam menyikapi perbedaan, dan mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan persatuan.
3. Implikasi nilai-nilai multikultural pada peserta didik dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan, yaitu (1) implikasi dalam ranah sikap (*afeksi*) yang terdiri dari sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik, (2) ranah pengetahuan (*kognitif*) yang terdiri dari pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemanpuan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural. (3) ranah pembelajaran yang terdiri dari kemampuan memperbaiki distorsi, streotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik.

DAFTAR PUSTAKA

Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Sada, Clarry. "Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview", dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesian and South East Asia*, 2004, edisi.1.

Semiawan, Conny. "The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society", dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia,* 2004, edisi.1.

Kahmad, Dadang. *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2011), cet. I, hal. 32. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan (lihat dalam makalah Parsudi Suparlan, "*Menuju Masyarakat Multikultural*", dalam Simposium Internasional Bali ke-3, *Jurnal*

Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002). Kata multikulturalisme dibentuk dari akar kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Lebih lanjut lihat dalam http://www.grasindo.co.id/Detail.asp?ID=50104457 atau pada H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan* (Jakarta: Grasindo, 2004).

Departemen Agama RI, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs (Jakarta : Depag, 2004) h. 46.

Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.

H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.

James A. Banks, *Multiculturalisme's Five Dimensions*.

Mercer, Jane R. "Alternative Paradigms for Assesmentin a Pluralistic Society" dalam James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multikultural Education: Issue and Perspectives* (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 1989.

Sunarto, Kamanto. "Multicultural Education in School, Challenges in Its Implementation", dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesian and South East Asia.,* 2004, edisi.1.

Smith, Mark K. *Curriculum Theory and Practice*, London: Routledge, 2002.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Suparlan,, Parsudi. *"Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,"* dalam Makalah yang diseminarkan pada Simposium Internasional ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli.

Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2015.

UU Sisdiknas, Pasal 4 ayat 1, Bandung: CITRA UMBARA, 2014, cet.1.

Wawancara, Arifin, Guru Fikih MTs DDI Kaballangan, wawancara dilakukan pada tanggal 31/07/2018.

Wawancara, Nur Rafiah Yunus, Siswa Kelas IX MTs DDI Kaballangan, wawancara dilakukan pada 06/08/2018.

Wawancara, Rahmat al-Amin, Pembina MTs DDI Kaballangan, wawancara dilakukan pada 01/08/2018.

Wawancara, Rahmat al-Amin, Pembina MTs DDI Kaballangan, wawancara dilakukan pada 01/08/2018.